

## Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga Broken Home

Maulida Farakh Anggita<sup>1\*</sup>, Muhammad Abduh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [ma123@ums.ac.id](mailto:ma123@ums.ac.id)

---

### ABSTRACT

*The family becomes the first and foremost place of learning for children. But not all families can be a comfortable place to learn for children, especially in broken homes. Many efforts have been made in improving the learning activities of children with broken home backgrounds, but there are still few that describe more deeply related to the learning activities of students from broken home families. The purpose of this study is to describe the learning activities of students with broken home family backgrounds in MI Ma'Arif Sragen. This research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data obtained were tested for the validity of the data by triangulation techniques, followed by data analysis with data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the study showed that broken home family conditions had a negative influence on student learning activities. These influences include visual, oral, listening, writing, and mental activities, and there are impacts caused by broken home family conditions, namely the psychological condition of children who are disturbed and children's educational achievements that have decreased. It can be concluded that students' learning activities are influenced by broken home family conditions.*

**Keywords:** Learning Activities; Broken Home Family; Education.

---

### ABSTRAK

Keluarga menjadi tempat belajar pertama dan utama bagi anak. Namun tidak semua keluarga dapat menjadi tempat belajar yang nyaman untuk anak, terutama pada keluarga broken home. Banyak upaya yang sudah dilakukan dalam meningkatkan aktivitas belajar anak berlatarbelakang broken home, namun masih sedikit yang mendeskripsikan lebih mendalam terkait aktivitas belajar siswa dari keluarga broken home. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa berlatar belakang keluarga broken home di MI Ma'Arif Sragen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilakukan pengujian keabsahan data dengan triangulasi teknik, dilanjutkan dengan analisis data dengan reduksi data, display data serta menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* memberikan pengaruh negatif pada aktivitas belajar siswa. Pengaruh tersebut diantaranya aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental, serta terdapat dampak yang di timbulkan daripada kondisi keluarga broken home yaitu kondisi psikologis anak yang terganggu dan prestasi pendidikan anak yang mengalami penurunan. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dipengaruhi kondisi keluarga *broken home*.

**Kata Kunci:** Aktivitas Belajar; Keluarga Broken Home; Pendidikan.

---

### Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di mana anak berinteraksi secara intensif di dalamnya. Peran keluarga dalam proses pendidikan sangat penting. Dimana keluarga merupakan tempat dimana anak khususnya usia sekolah dasar menghabiskan sebagian besar waktunya. Tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi terhadap pola perilaku seorang anak termasuk dalam perilaku belajarnya. Disebutkan bahwa keluarga adalah tempat belajar pertama dan utama (Wahy, 2012; Nisfah et al, 2023). Sejalan dengan pendapat Pratiwi & Abduh (2022) bahwa orang tua menjadi fasilitator utama dalam pendidikan untuk anak pada saat di rumah. Keluarga yang harmonis sangat dibutuhkan dalam penciptaan suasana

pendidikan yang kondusif. Pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, sehingga akan berdampak positif pada kehidupan di masa yang akan datang (Kurino & Rahman, 2022).

Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu menciptakan keluarga yang harmonis. Berdasarkan data BP4 Jawa Tengah saja, tingkat perceraian menjadi yang tertinggi di Indonesia (Saronji, 2022). Hal ini disampaikan Ketua BP4 Jateng Nur Khoirin menyebut persentase angka perceraian di Jateng saat ini mencapai 37% (Saronji, 2022). Perceraian orang tua, akan menyebabkan perubahan status pada anak menjadi anak broken home. *Broken home* sendiri dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh atau dikenal dikalangan masyarakat sebagai perceraian (Najib et al., 2023). Selain itu broken home juga bisa dikatakan sebagai keluarga yang tidak harmonis, namun broken home juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh namun dalam keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik (Novianto et al., 2018). Berbagai dampak dapat timbul dari perceraian orang tua, terutama pada kondisi anak. Anak broken home sering kali mendapat permasalahan psikososial diantaranya, kurang semangat dalam belajar, kurang percaya diri, mencari perhatian dengan cara yang kurang baik (Wardiansyah & Savira, 2022).

Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan diri melalui berbagai macam proses pendidikan atau belajar. Pendidikan dapat diartikan sebagai kondisi, peristiwa, maupun kejadian yang bisa memberikan pembelajaran sikap dan tata laku individu maupun kelompok untuk menuju kedewasaan sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih matang (Kurino et al., 2023). Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan individu, karena pendidikan dapat membedakan kemampuan individu dalam berfikir. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab ayat 1 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arifin, 2013). Selain itu hal yang dapat dikembangkan saat belajar di sekolah adalah kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* siswa (Prasetyo & Abduh, 2021).

Menurut Hilgard & Bower menyatakan bahwa belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in forme of to find out* (Bower & Hilgard, 1981). Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Pada hakikatnya proses belajar merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan atau pikiran dari seseorang kepada orang lain (Harsanti, 2017). Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu (Ansori, 2020).

Sebagai sebuah aktivitas, maka proses belajar yang dilakukan oleh siswa mempunyai kebutuhan untuk menunjang proses tersebut, salah satunya adalah baik secara fisik maupun psikis. Kebutuhan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya, seperti

kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara dan kurang mampu bekerjasama dengan orang lain (Dagun, 2016).

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun mental. Hampir tidak terjadi adanya proses belajar mengajar tanpa adanya aktivitas siswa. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis (Sardiman, 2018), sehingga siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi seoptimal mungkin dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ini tidak terlepas dari peranan orang tua dalam memberikan bimbingan di rumah, memperhatikan anak dalam mengerjakan tugas, mengatur kedisiplinan anak dan sebagainya. Peranan orang tua terhadap anak ini sering dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak (Shochib, 2018).

Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian (Hasanah, 2019). Adanya perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak, Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak (Hasanah, 2019). Dampak dari Perceraian orang tua juga memberikan dampak negatif kepada anak khususnya di Sekolah Dasar, diantaranya: 1) Kurangnya kasih sayang orang tua, 2) Motivasi dan prestasi belajar yang rendah, 3) Kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang rendah, dan 4) *Self regulation* yang rendah. Perceraian membawa dampak negatif terhadap kehidupan anak, lingkungan sosial anak, dan prestasi belajar anak (Rahayu, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Najib et al. (2023), menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* memiliki dampak positif maupun negatif pada aktivitas belajar. Penelitian lain dari Sari (2021), menghasilkan bahwa aktivitas belajar siswa *broken home* meningkat karena adanya motivasi dari orang lain. Penelitian juga dilakukan oleh Hardi (2016), berdasarkan hasil penelitian ada hubungan positif yang signifikan antara keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini fokus pada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa berlatar belakang keluarga *broken home*.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif (Moleong, 2017). Maka dengan demikian penelitian ini menggunakan seluruh data yang ada serta penelitian terdahulu yang

relevan, dengan begitu akan di peroleh fakta-fakta yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan MI Maarif Sragen, Kec. Tuntang, Kab. Semarang.

Penelitian dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah seluruh data diperoleh maka dapat dilanjutkan dengan mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data di cek dengan triangulasi teknik. Yang mana, Triangulasi teknik sendiri di artikan sebagai langkah pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini pengumpulan data yang berbeda-beda berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan subjek-subjek yang diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Subyek penelitian ini adalah siswa berlatar belakang broken home, guru, serta wali siswa. Subyek penelitian yang membantu penelitian ini akan disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Subyek Penelitian

Kode	Kelas	Keterangan
EF	III	Siswa Broken Home
HS	III	Siswa Broken Home
AR	V	Siswa Broken Home
RH	V	Siswa Broken Home
UL	-	Guru
NA	-	Guru
WEF	-	Wali Murid Siswa Broken Home
WHS	-	Wali Murid Siswa Broken Home
WAR	-	Wali Murid Siswa Broken Home
WRH	-	Wali Murid Siswa Broken Home

Berdasarkan Tabel 1 diatas, bahwa subjek penelitian melibatkan dua guru, empat siswa, dan empat wali murid. Total subjek penelitian berjumlah sepuluh narasumber.

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi diperoleh beberapa informasi yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini akan membahas mengenai dua pokok bahasan yaitu 1) Aktivitas belajar siswa broken home di MI Ma'Arif Sragen, dan 2) Dampak keluarga broken home terhadap aktivitas belajar siswa di MI Ma'arif Sragen. Pokok bahasan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### Aktivitas belajar siswa broken home di MI Ma'Arif Sragen

Broken home merupakan keluarga yang kurang harmonis, hal itu dikarenakan sudah tidak utuhnya anggota keluarga dimana orang tua sudah mengalami perceraian. Dengan perceraian yang terjadi, maka orang tua sudah pasti akan berpisah tempat tinggal. Dengan begitu anak yang akan menjadi korban, mereka yang tidak tahu apa-apa diharuskan memahami permasalahan yang timbul karena orang dewasa. Anak tidak dapat memilih dengan orang tua yang mana dia akan tinggal, karena semua keputusan sudah di atur secara hukum dalam proses pengadilan perceraian.

Penyesuaian dengan status sebagai anak broken home tidak hanya dilakukan pada saat di rumah saja, melainkan juga di sekolah. Anak yang berlatar belakang broken home, akan mengalami beberapa perubahan apabila orang tua tidak mampu menyikapi dengan baik perubahan yang terjadi seperti secara tidak sadar perhatian orang tua menjadi berkurang. Seperti hasil wawancara salah satu wali siswa.

*"...apabila saya di rumah pasti saya bantu ya Mba, pada saat anak belajar saya dampingi saya bantu mencari materi pelajaran atau membantu mengerjakan PR anak. tapi memang ada kala itu saya jadi jarang mendampingi anak belajar karena harus mengurus sidang perceraian...."*

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua kepada anak tidak dilakukan dengan sengaja. Semua memiliki sebab dan akibat didalamnya, seperti halnya kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Dengan kurangnya perhatian orang tua kepada anak berlatar belakang broken home meskipun dilakukan dengan tidak sengaja, tetapi hal tersebut tetap mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Seperti yang disampaikan salah satu guru dalam wawancara.

*"...untuk anak-anak broken home ada yang masih rajin belajar Mba, kalau ada materi yang belum paham mereka ada yang diam saya ada yang bertanya dengan saya. Tetapi kebanyakan memang lebih memilih diam dan semangat belajarnya berkurang...."*

Dengan berbagai aktivitas belajar yang sudah terpengaruh oleh kondisi keluarga broken home, akan mengakibatkan prestasi anak menurun. Dalam wawancaranya salah satu guru di MI Ma'arif Sragen.

*"...anak broken home terlihat sulit menyelesaikan tugas dengan tepat dan benar ya Mba, terkadang justru tidak mengerjakan sama sekali. Jadi hal itu pasti mempengaruhi prestasi belajar siswa..."*

Sama halnya yang disampaikan oleh siswa.

*"....saya jadi tidak rajib belajar mba, soalnya mama saya sudah tidak di rumah. Saya juga malas sekali mengerjakan tugas dari bu guru, kan biasanya mama saya yang selalu membantu saya mengerjakan tugas...."*

Broken home mempengaruhi aktivitas belajar, yang mana aktivitas belajar terdiri dari aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, dan aktivitas mental (Sardiman, 2018). Dengan begitu, aktivitas belajar yang biasanya dilakukan dengan perasaan senang dan semangat sudah terpengaruh dengan kondisi keluarga yang tidak utuh lagi. Dengan aktivitas belajar yang menurun akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru maupun orang tua siswa harus sama-sama membangun motivasi siswa agar tetap semangat dalam belajar. Terutama pada orang tua, harus lebih perhatian akan kondisi anak. Anak yang masih berusia dini belum mengerti dan akan susah untuk di paksa mengerti dengan keadaan yang terjadi, untuk itu orang tua yang harus lebih memperhatikan kondisi anak agar tidak merasakan kesedihan dan kurangnya perhatian. Seperti pendapat (Maula et al., 2022) yang menyatakan bahwa, permasalahan yang dialami anak broken home adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak dan tidak ada dorongan atau motivasi dari orang tua. Motivasi menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Wicaksono, 2016). Sementara itu, keluarga sangat berperan penting dalam menunjang aktivitas belajar siswa di sekolah karena keluarga menjadi tempat pertama anak berbagi cinta, kasih sayang serta perhatian (Sari, 2021).

Dengan permasalahan tersebut, sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Pada aktivitas visual, lisan dan mendengarkan yang biasanya siswa akan lebih fokus untuk

membaca, menyimak apa yang di jelaskan guru serta menanyakan apa yang dirasa sulit menjadi tidak bersamangat untuk melakukan hal tersebut. Dengan begitu, komunikasi antara guru dengan siswa akan terhambat, sedangkan dalam melakukan aktivitas belajar diperlukan interaksi yang baik antara siswa dan guru (Sari, 2021). Keengganan interaksi antara siswa dengan guru, akan membuat guru merasa kesulitan dalam mengetahui apakah siswa sudah ataukah belum paham terkait materi yang disampaikan. Keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi aktif dan demokratis di dalam kelas (Noor & Munandar, 2019). Dengan begitu, diperlukan semangat dan motivasi siswa untuk belajar agar tetap terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran dan aktivitas belajar dapat berjalan dengan lancar. Ketidaksemangatan tersebut, akan membuat siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru sehingga akan mempengaruhi aktivitas menulis dan aktivitas mental. Siswa yang tidak paham akan materi akan membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, dengan begitu prestasi siswa dapat saja menurun.

Dengan demikian, aktivitas belajar siswa dengan latar belakang keluarga broken home mengalami penurunan kualitas. Hal itu karena, tidak ada semangat atau motivasi belajar siswa. Dengan menurunnya kualitas aktivitas belajar siswa akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

### **Dampak keluarga broken home terhadap aktivitas belajar siswa di MI Ma'arif Sragen**

Dari hasil pengamatan secara langsung yang telah dilakukan diperoleh bahwa, terdapat perbedaan yang terlihat dari anak dengan latar belakang keluarga yang utuh maupun anak berlatar belakang broken home. Seperti observasi yang dilakukan oleh penulis secara langsung di MI Ma'arif Sragen, yang diperoleh bahwa siswa dengan keluarga broken home seringkali membuat onar, kekacauan, bertengkar, melanggar peraturan. Namun juga ada beberapa yang justru mengasingkan diri, menjadi lebih pendiam dan sukar untuk di ajak berkomunikasi. Hal itu, menjadi dampak broken home yang menyerang psikologis. Dengan begitu, apabila tidak memperoleh penanganan yang bijak dari pihak guru maupun wali siswa di takutkan akan berpengaruh buruk pada karakter diri anak tersebut.

Selain itu, peserta didik di MI Ma'arif Sragen yang berlatar belakang broken home juga mengalami penurunan prestasi. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara salah satu Wali.

*"...anak saya jadi jarang sekali mengerjakan tugas Mba, nilainya juga jauh dari kata memuaskan. Padahal saya selalu mengajarnya pada saat belajar Mba..."*

Seperti pengamatan yang dilakukan, bahwasannya anak dengan latar belakang broken home lebih mudah kehilangan fokus pada saat belajar seperti memiliki beban yang memang sedang dialami. Selain pernyataan dari wali siswa, penurunan prestasi yang dialami siswa juga di sebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua yang sudah berpisah. Seperti yang disampaikan salah satu siswa dalam wawancaranya.

*"....Nilai saya jelek Mba, saya malas sekali belajar. Dirumah pun saya tidak ada yang membantu belajar. Ibu sibuk kerja, Ayah juga sudah tidak tinggal serumah...."*

Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Guru, dengan hasil berikut.

“....Siswa-siswi yang berlatar belakang broken home juga ada yang mengalami penurunan dari segi akademik. Nilainya jadi turun, yang biasanya aktif di kelas jadi pendiam, tidak mau bertanya apabila tidak paham, tugas-tugas juga tidak di kerjakan. Jadi membuat prestasi siswa sangat turun Mba....”

Seperti pengamatan yang dilakukan, tidak semua anak broken home akan mencari perhatian dengan membuat onar, keributan ataupun melanggar aturan namun juga ada yang merasa dirinya sudah tidak ada yang menyanyangi lagi sehingga lebih memilih mengasingkan diri dari lingkungan, mengucilkan diri, tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan teman-temannya. Dengan begitu sangat besar dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua terhadap anak baik pada psikologis maupun pendidikan anak.

Keluarga yang sudah tidak utuh lagi, pasti akan memberikan perubahan bagi seluruh anggota keluarga salah satunya pada anak. Anak dapat dikatakan sebagai korban dari ketidak utuhan atau perceraian keluarga. Meskipun perceraian pasti memiliki faktor yang mendasari dan dianggap sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga tetapi tidak dipungkiri dapat menyebabkan dampak buruk bagi anak. Banyak faktor yang dapat mendasari terjadinya perceraian diantaranya faktor ekonomi, faktor usia muda, faktor belum memiliki keturunan, faktor komunikasi, serta faktor tindak kekerasan (Matondang, 2014). Anak yang biasanya mendapat kasih sayang antara Ayah maupun Ibu, karena sudah bercerai maka anak hanya akan mendapatkan perhatian salah satu dari mereka. Bahkan lebih parahnya, anak bisa saja kehilangan perhatian secara keseluruhan.

Dengan kurang perhatian dari orang tua akan memicu anak untuk mencari perhatian lain. Pencarian perhatian bisa saja dilakukan dengan cara negatif, seperti membuat masalah, membuat onar di sekolah, tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian dari guru ataupun teman, karena di rumah sudah tidak lagi memperoleh perhatian dari orang tua. Siswa yang seringkali membuat onar, kekacauan, bertengkar, melanggar peraturan itu kebanyakan berlatar belakang dari keluarga *broken home*.

Anak selalu memiliki pemikiran bahwa orang tuanya merupakan orang-orang yang hebat, orang yang mampu memberikan kenyamanan, kasih dan cinta dalam keluarga. Namun dengan terjadinya pereraian, semua persepsi orang tua dan keluarga yang harmonis akan hilang. Anak yang masih berusia dini, tidak akan siap dengan perubahan yang terjadi atas perceraian orang tuanya, sehingga membuat anak menjadi kehilangan kenyamanan dan kasih sayang. Perasaan kehilangan tersebut, akan menimbulkan rasa tidak berharga dan tidak percaya diri. Yang mana akan memberikan perubahan pada kondisi psikologis anak. Anak akan merasa kehilangan orang-orang yang disayang, yang awalnya keluarga menjadi sumber rasa nyaman, aman berubah menjadi sumber rasa luka. Dengan perasaan kehilangan yang mendalam, anak cenderung menarik diri dari pergaulan sosial, merasa tidak tenang, ataupun bahkan dapat melakukan tindakan-tindakan yang tercela (Wahid et al., 2022). Sejalan dengan pedapat Baiquni (2016), bahwa anak yang orang tuanya bercerai akan tumbuh menjadi pribadi yang sensitif, dimana memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya. Dampak tersebut juga terjadi pada beberapa anak yang berlatar broken home di MI Ma'Arif Sragen. Beberapa siswa MI Ma'Arif Sragen yang berlatar belakang broken home, memiliki karakter yang berbeda-beda seperti karakter pembangkang yang sering kali membuat onar, keributan, tidak patuh pada guru, dan ada

pula yang memiliki karakter senang memendam masalah sendiri sehingga lebih sering menyendiri, mengasingkan diri dari lingkungan.

Selain itu, peserta didik di MI Ma'arif Sragen yang berlatar belakang broken home juga mengalami penurunan prestasi. Hal tersebut juga didukung oleh Juliet & Uju (2021), yang menyatakan bahwa broken home mampu mempengaruhi pada pendidikan anak, dalam hal ini broken home mempengaruhi pola pikir anak sehingga berakibat sering mengabaikan tugas yang harusnya dikerjakan oleh anak. Sejalan dengan pendapat Mayowa (2021), bahwasannya broken home telah mempengaruhi pendidikan anak-anak di masyarakat saat ini. Anak yang berasal dari keluarga broken home, akan merasa keluarganya tidak utuh lagi, akan merasa tidak akan memperoleh kebahagiaan yang bersumber dari keluarga. Anak juga dengan terpaksa menerima serta memahami keputusan yang di ambil orang tuanya, dengan dalih untuk kebahagiaan semua. Hal tersebut membuat anak memikul beban sejak dini serta mengalami trauma cukup berat. Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Massa et al., 2020), yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home rentan mengalami masalah psikis, membenci orang tua, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, memiliki pandangan bahwa hidup tidak lagi berarti, tidak mudah bergaul, mengalami permasalahan moral. Sejalan dengan Ariyanto (2023), kondisi broken home menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol dan lebih senang menyendiri.

Dengan demikian, broken home sangat berdampak pada kondisi psikologis anak, namun tidak hanya itu dalam pendidikan anak juga menjadi dampak dari broken home. Pendidikan anak usia dini sangat lah penting, karena di usia yang masih dini semua sumber informasi, ilmu mampu di serap oleh anak dengan baik. Namun, hal tersebut akan terhambat jika kondisi psikologis anak terganggu akibat broken home. Pendidikan anak akan terganggu, prestasi akan menurun karena fokus anak teralihkan oleh kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Anak tidak lagi memiliki semangat belajar, tidak mau bertanya, serta merasa tidak ada lagi orang tua yang akan membantunya untuk belajar. Karna pada dasarnya terdapat faktor internal dan juga eksternal yang mempengaruhi semangat belajar anak, keluarga menjadi salah satu faktor eksternal dalam memberikan pengaruh semangat belajar (Kamila & Abduh, 2022). Penelitian ini didukung oleh Ogbeide & Odiase (2013), terdapat perbedaan signifikan antara prestasi akademik siswa dari keluarga broken home dan keluarag utuh. Sejalan dengan riset yang dilakukan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anak dari keluarga broken home dan prestasi baik dalam jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah (Adu-okoree et al., 2020; Gul & Nadeemullah, 2017; Omoruyi, 2014; Oribabor, 2014).

Dari penjelasan yang telah disampaikan, bahwa kondisi keluarga broken home memberikan pengaruh negatif pada aktivitas belajar siswa diantaranya aktivitas visul, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental. Oleh karena hal itu, aktivitas belajar siswa yang berlatar belakang broken home mengalami penurunan. Selain itu, terdapat dampak yang di timbulkan daripada kondisi keluarga broken home yaitu kondisi psikologis anak yang terganggu sehingga menyebabkan anak sering membuat onar, serta mencari perhatian dengan perilaku tercela dan prestasi pendidikan anak yang mengalami penurunan. Dari berbagai masalah yang timbul dari kerluarga broken home, maka diperlukan pendampingan oleh orang tua serta guru kepada anak karena di usia sekolah dasar anak-anak masih belum



memiliki kematangan karakter, sehingga anak bisa dihindarkan dari perilaku yang negatif (Safitri, 2017; Wardani, 2021).

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk guru untuk senantiasa memberikan perhatian kepada anak-anak yang berlatar belakang broken home, untuk orang tua agar lebih memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak tidak merasa sendiri, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang. Penelitian ini masih memiliki batas penelitian seperti jenjang yang di teliti, yaitu masih terbatas di sekolah dasar untuk itu, peneliti berharap untuk penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas lagi seperti pada jenjang sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

## Kesimpulan

Kondisi keluarga *broken home* memberikan pengaruh negatif pada aktivitas belajar siswa diantaranya aktivitas visul, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental. Oleh karena hal itu, aktivitas belajar siswa yang berlatar belakang *broken home* mengalami penurunan. Selain itu, terdapat dampak yang di timbulkan daripada kondisi keluarga *broken home* yaitu kondisi psikologis anak yang terganggu sehingga menyebabkan anak sering membuat onar, serta mencari perhatian dengan perilaku tercela dan prestasi pendidikan anak yang mengalami penurunan. Dibutuhkan perhatian dan pendampingan oleh guru maupun orang tua wali, karena anak di usia sekolah dasar masih belum memiliki kematangan karakter dan berpikir agar tidak terjerumus dari perilaku yang menyimpang. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk guru untuk senantiasa memberikan perhatian kepada anak-anak yang berlatar belakang broken home, untuk orang tua agar lebih memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak tidak merasa sendiri, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang. Penelitian ini masih memiliki batas penelitian seperti jenjang yang di teliti, yaitu masih terbatas di sekolah dasar untuk itu, peneliti berharap untuk penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan jangkauan yang lebih luas lagi seperti pada jenjang sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Adu-okoree, B. I., Sedegah, D. D., & Parku, E. (2020). How Do They Cope : Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality , Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 33(7), 15-26. <https://doi.org/10.9734/JESBS/2020/v33i730240>
- Ansori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Arifin, Z. (2013). MENJADI GURU PROFESIONAL (ISU DAN TANTANGAN MASA DEPAN). *Edutech*, 1(3), 132-155.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Volume*, 3(1), 15-23.
- Baiquni, A. (2016). *Kalau Salah Mengasuh Dan Mendidik Anak*. PT Teen Rosdakarya.
- Bower, G. H., & Hilgard, E. R. (1981). *Theories of Learning*. Englewood Cliff : Prentice Hall.
- Dagun, S. M. (2016). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gul, A., & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences Of Broken Homes On Children : A Study Of Divorced , Separated , Deserted And Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6, 17-36.
- Hardi, E. (2016). Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 1-8.
- Harsanti, A. G. (2017). PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DENGAN MODEL TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 12-18.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Juliet, O. O., & Uju, E. (2021). INFLUENCE OF BROKEN HOMES ON ACADEMIC ACHIEVEMENT OF SECONDARY SCHOOLS STUDENTS IN NSUKKA EDUCATION ZONE OF ENUGU STATE. *Journal of Educational Research and Development*, 4(1), 144-152.
- Kamila, R. T., & Abduh, M. (2022). Bagaimana Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5097-5103.
- Kurino, Y. D., Herman, T., & Turmudi, T. (2023). Exploring elementary science teaching and learning in Canada. *Education 3-13*, 1-2. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2245407>
- Kurino, Y. D., & Rahman. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Panjalin pada Materi Konsep Dasar Geometri di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 268-275.
- Massa, N., Rahman, M., & Yakob, N. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(1), 1-12.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150.
- Maula, 3 Tri Ning Dian, Sulistiono, M., & Dina, L. N. A. B. (2022). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MI CEMOROKANDANG. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 287-295.
- Mayowa, I. O. (2021). Impact of Broken Homes on Education of Children : A Sociological Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1342-1348.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Najib, M., Sarita, M. R., Aisyah, S., Mahmudah, A., & Ichsan. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 93-106.
- Noor, N. A., & Munandar, I. (2019). THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODELS ON INCREASING LEARNING RESULTS AND STUDENT ACTIVITIES IN MATHEMATIC LESSONS. *JME: Journal of Mathematics Education*, 4(1), 21-26.
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-8.
- Ogbeide, F., & Odiase, I. O. (2013). Influence of Broken Homes on Secondary School Students ' Academic Performance in Esan West Local Government Area of Edo State , Nigeria. *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practice*, 5(2), 68-76.
- Omoruyi, I. V. (2014). Influence of broken homes on academic performance and personality

- development of the adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10-23.
- Oribabor. (2014). The Effect of Broken Homes on Acquisition of English Language in Secondary Schools in Ife Central Local Government of Osun State. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 3, 1-3.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Discovery Learning Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1830-1837.
- Pratiwi, E., & Abduh, M. (2022). Peran Orang Tua Mendampingi Anak Sekolah Dasar Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6182-6189.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo*, 5(1), 34-40.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(4), 1-12.
- Saronji, M. (2022). *Memprihatinkan, Angka Perceraian di Jateng Tinggi, Mencapai 37,7 Persen*. BP4 Provinsi Jawa Tengah.
- Shochib, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV.Alfabeta.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERUBAHAN KEPERIBADIAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626-1633.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 7(2), 245-258.
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusui*, 5(3), 6718-6727.
- Wardiansyah, J. A., & Savira, L. (2022). PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAYAH AKIBAT PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 47-56.
- Wicaksono, A. G. (2016). KORELASI MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR ILMU ALAMIAH DASAR MAHASISWA PRODI PGSD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 122-126.